

PERANAN PENTING GURU, ORANG TUA DAN SISWA DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID 19

Litra Warianie
SMAN 3 Palangka Raya, Kalimantan Tengah
Jalan George Obos, nomor 12
Email: lytrawarianie@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Jarak Jauh Belajar Dari Rumah (PJJ BDR) memunculkan begitu banyak problematika di masyarakat. Pandemi Covid 19 telah mengubah seluruh tatanan kehidupan, salah satunya proses pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh ini seolah-olah dilakukan dengan sangat terburu-buru, mengingat selama ini masyarakat kita terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional. Para orang tua seperti dipaksa untuk menjadi guru bagi anak-anaknya, bahkan guru harus menguasai berbagai jenis aplikasi pembelajaran berbasis online. Selain itu sistem pembelajaran tatap muka pun berpindah tempat di dalam ruang kelas virtual. Fakta di lapangan, kelas virtual ini acap kali dianggap remeh dan diabaikan oleh siswa dengan berbagai alasan. Maka dalam penelitian ini akan mengkaji terkait peranan guru, orang tua dan siswa dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid 19 ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa, guru, dan orang tua memiliki peranan penting yang saling terkait satu sama lain dalam menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid 19 saat ini.

Kata kunci: PJJ BDR, problematika, peranan, kelas virtual

ABSTRACT

Distance Learning Learning From Home (PJJ BDR) raises so many problems in society. The Covid 19 pandemic has changed the entire order of life, one of which is the learning process. This distance learning seems to be carried out very hastily, considering that so far our society is accustomed to traditional learning patterns. Parents are forced to become teachers for their children, and even teachers must master various types of online-based learning applications. In addition, face-to-face learning systems also change places in virtual classrooms. Facts on the ground, this virtual class is often underestimated and ignored by students for various reasons. So in this study will examine the role of teachers, parents and students in facing distance learning during the Covid 19 pandemic. This research is a qualitative research with a case study method. The results of this study indicate that students, teachers, and parents have an important role that is interrelated with each other in creating success in the learning process, especially distance learning during the current Covid 19 pandemic.

Keywords: PJJ BDR, problematics, roles, and virtual classes

I. PENDAHULUAN

Merebaknya Corona Virus Disease 19 (Covid 19) di akhir tahun 2019 yang lalu menjadi awal dari banyaknya perubahan dalam sistem peradaban dunia. Sampai tahun 2020 wabah ini masih belum berakhir, dikutip dari laman WHO per 14 Oktober 2020, ada sekitar 38.002.699 kasus penderita akibat virus ini. Tidak hanya memakan korban jiwa, virus ini pun melumpuhkan setiap sendi kehidupan masyarakat. Di antaranya sendi perekonomian yang semakin melemah, lebih-lebih ketika diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai wilayah. Jumlah korban jiwa yang semakin meningkat setiap harinya, mau tidak mau membuat pemerintah bekerja keras melakukan berbagai tindakan preventif untuk mengatasi keresahan yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satunya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh Belajar Dari Rumah (PJJ BDR).

Pandemi Covid 19 telah menjadi bencana dunia yang menyebabkan sistem pembelajaran tidak bisa dilakukan secara normal, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu melakukan relaksasi dan adaptasi agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan terlebih dalam kondisi khusus. Maka

pemerintah telah melakukan penyederhanaan kurikulum yang disebut dengan kurikulum darurat untuk memastikan kompetensi yang harus dicapai tetap terpenuhi meskipun dalam PJJ BDR. Dasar hukum kebijakan ini adalah ditetapkannya Keputusan Mendikbud Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus yang mulai diberlakukan sejak tanggal 4 Agustus 2020.

Pada dasarnya sebuah pembelajaran yang ideal memang dilakukan di sekolah, di dalam ruang kelas dan paling penting tentunya ada interaksi secara langsung antara siswa dan guru. Tetapi dalam kondisi darurat seperti di masa pandemi saat ini, proses pembelajaran yang ideal tidak bisa dilakukan. Suka tidak suka, pembelajaran jarak jauh berbasis daring (dalam jaringan) harus diterapkan. “Namun kelemahannya, siswa tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lainnya dan guru secara nyata, sehingga akan mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Disamping itu, siswa harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (daring)” (Nazerly, 2020: 155).

Sejak awal diberlakukannya pembelajaran jarak jauh ini telah memicu pro dan kontra di tengah masyarakat. Media sosial seperti facebook menjadi sarana untuk menyampaikan opini. Beragam opini bermunculan dari berbagai kalangan, khususnya orang tua. Mulai dari pembelajaran yang dinilai kurang efektif, memakan banyak biaya, merepotkan orang tua di rumah karena harus mengajar dan mengontrol anak, guru yang kesulitan mempelajari berbagai jenis aplikasi sampai keluhan siswa karena dijejali banyak tugas dari sekolah.

Hal tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang peranan guru, orang tua dan siswa dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid 19 ini.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Menjelaskan peranan guru, orang tua dan siswa, bagaimana seharusnya guru, orang tua dan siswa bersikap di tengah kondisi saat ini, khususnya di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Karena guru, orang tua dan siswa adalah tiga sudut dalam sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Di mana ketiganya memiliki peranan masing-masing namun tetap dalam satu tujuan yang sama. Agar tujuan ini bisa diraih, guru, orang tua dan siswa harus mampu melakukan peranannya masing-masing.

II. Kajian Pustaka

Pembelajaran jarak jauh sebenarnya bukanlah hal baru, hanya saja masyarakat kita belum terbiasa dengan istilah ini. Namun di masa pandemi ini akhirnya masyarakat kita diperkenalkan pada sebuah sistem pembelajaran yang mungkin dikatakan masih baru bagi mereka yang awam, padahal pembelajaran jarak jauh ini telah lama berkembang. “Sistem pembelajaran jarak jauh (distance learning) pada awalnya dikembangkan pada pertengahan tahun 1800 di Amerika Serikat (USA), Jerman, Prancis serta Inggris. Pada tahun 1840, Sir Isac Pitman mengajar jarak jauh menggunakan surat. Dan pada tahun 1980-an, ICS (International Correspondence Schools) membangun sistem/ metode perkuliahan home-study courses yang merupakan asal dari terbentuknya sistem pembelajaran jarak jauh yang ada sekarang, yang kemudian berkembang menjadi E-Learning” (Taufik, 2019: 88). “Pada awalnya pembelajaran jarak jauh belum berbasis daring, pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan formal berbasis lembaga, di mana kelompok belajar terpisah dan digunakan sistem komunikasi dalam interaksi” (Holden & Westfall, 2008: 1-35).

Kemajuan teknologi memberikan banyak kemudahan bagi manusia. Jika dulu untuk melakukan perjalanan melintasi benua dilakukan berbulan-bulan namun kini hanya dalam hitungan jam saja dengan menggunakan pesawat terbang. Bahkan untuk berkomunikasi jarak jauh yang dulunya hanya bisa dilakukan melalui surat, namun sejak ditemukannya

telepon, komunikasi menjadi lebih mudah. Seiring berkembangnya zaman, semakin berkembang pula ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Saat ini kita mengenal smartphone, komputer dan internet yang merupakan hasil penemuan yang sangat memberikan banyak dampak dalam kehidupan manusia di abad ini. Terlebih dalam pembelajaran jarak jauh berbasis daring.

Di masa pandemi saat ini pembelajaran jarak jauh akhirnya mengubah ruang kelas nyata menjadi ruang kelas virtual dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui berbagai jenis aplikasi. “Oleh sebab itu teknologi memiliki fungsi yang sangat penting sebagai media dalam interaksi, komunikasi serta penyajian agar proses pembelajaran berjalan dengan baik” (Thoms & Eryilmaz, 2014: 112). Namun munculnya berbagai aplikasi dalam pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini menjadi momok bagi sebagian besar guru yang sudah terlampau biasa mengajar secara langsung. Kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi menjadi salah satu penghalang terbesar dalam pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini. Karena harus diakui masih banyak guru yang ‘gaptek’ atau gagap teknologi. “Menurut mekanisme yang dapat diterapkan dan dikembangkan dewasa ini di Indonesia, dalam proses pendidikan jarak jauh adalah pendidikan online, yang menggunakan komputer dan internet sebagai mekanisme pengiriman dengan setidaknya 80% dari isi pendidikan dan pembelajaran yang disampaikan secara online” (Taufik, 2019: 89). Maka guru seharusnya mau terus belajar untuk mengembangkan potensi diri, tidak terpaku dengan pola pengajaran tradisional, karena bagaimanapun zaman sudah berubah dan guru harus berkembang mengikuti kemajuan zaman.

Selain itu, tidak hanya guru yang harus membiasakan diri dengan situasi pembelajaran saat ini. Para orang tua pun harus mau lebih terbuka dan berjiwa besar untuk bisa menjadi ‘guru’ bagi anak-anaknya, terkhusus yang masih duduk di bangku PAUD dan Sekolah Dasar. Harus diakui, tidaklah mudah mengajari anak-anak, apalagi jika orang tua tidak memiliki dasar pendidikan yang memadai, atau harus berbagi waktu antara bekerja dengan menemani anak belajar. Sehingga sering kita dapati begitu banyak keluhan para orang tua yang mulai merasa lelah menjadi guru bagi anak-anaknya.

Dikutip dari laman Kemendikbud.go.id tentang Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 bahwa, “Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum namun cukup berfokus pada pendidikan dan pembelajaran yang esensial dan kontekstual agar kesejahteraan psikososial siswa meningkat.” Dalam hal ini, untuk siswa PAUD dan Sekolah Dasar, fokus pembelajarannya terjadi saat anak bermain serta melakukan kegiatan sehari-hari. Namun tetap dikaitkan dengan kompetensi literasi, numerasi, pendidikan karakter, dan kecakapan hidup.

Selama ini masyarakat kita telah menganggap sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi yang bermutu, baik secara akademik, keterampilan serta karakter. Tidak jarang para orang tua lepas tangan dengan perkembangan pendidikan anak-anaknya. Tugas utama mereka hanya menyiapkan dana pendidikan bagi anak-anaknya. Padahal persoalan mengajar dan mendidik bukanlah semata-mata tugas guru di sekolah, karena sekolah pertama bagi anak-anak adalah rumah dan guru pertama mereka adalah orang tua.

Di masa pandemi ini anak selama 24 jam berada di rumah, akan menjadi saat-saat yang tepat bagi para orang tua untuk bisa memperhatikan anak-anaknya, terkhusus dalam pembentukan karakter anak. “Sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang baik dalam mengembangkan sikap atau karakter positif siswa. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya” (Hulukati, 2015: 265).

Tidak hanya guru dan orang tua, sebagai anak yang merupakan siswa sekolah pun harus menjadi pribadi yang mulai berpikir dewasa. Tidak ada yang mudah dalam menuntut pendidikan, harus ada usaha dan kerja keras serta keinginan yang tinggi. Sebagai siswa,

sudah selayaknya untuk selalu memiliki semangat yang tinggi dalam masa pendidikan. Entah itu saat bersekolah seperti biasa, terlebih lagi dalam masa pandemi seperti saat ini. Janganlah kondisi ini melemahkan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri. “Kini, Indonesia menghadapi tantangan persaingan bangsa di era global yang menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik.” (Suryadi, 2014:3). Oleh sebab itu, apa pun kondisi saat ini, seorang siswa harus tetap ingat tugas dan kewajibannya sebagai pelajar.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SMAN 3 Palangka Raya yang dilakukan dari tanggal 15-23 Oktober 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket menggunakan *google form* dan wawancara. Subjek penelitian sekaligus populasi penelitian ini meliputi seluruh guru mata pelajaran yang merangkap sebagai wali kelas berjumlah 34 orang, seluruh siswa kelas XI IIS berjumlah 212 orang dan orangtua/ wali siswa juga berjumlah 212 orang.

Sampel penelitian diambil dari kelas XI IIS 6 dan kelas XI IIS 4 dengan jumlah siswa sebanyak 70 orang siswa dan jumlah orangtua/ wali siswa juga berjumlah 70 orang serta 20 orang guru mata pelajaran yang merangkap sebagai wali kelas. Penetapan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* karena peneliti menilai sampel yang dipilih memiliki secara dominan ciri, sifat dan karakteristik yang diperlukan peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Berdasarkan hasil observasi awal, sampel dianggap cukup mampu mewakili seluruh populasi yang ada.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket berisi 10 pertanyaan kepada siswa, guru dan orangtua/ wali siswa. Angket tersebut dibuat menggunakan aplikasi *google form*, untuk menghindari jawaban yang tidak jujur, responden tidak perlu mencantumkan namanya, sehingga responden tidak perlu merasa khawatir identitasnya diketahui oleh peneliti, dan responden tidak merasa sungkan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dengan mengajukan pertanyaan terkait data yang diperlukan oleh peneliti.

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya, kemudian peneliti melakukan penyuntingan terhadap hasil angket yang telah diisi oleh responden. Hal ini dilakukan agar ada kesesuaian, kelengkapan serta konsistensi antara jawaban responden dengan pertanyaan yang diberikan kemudian dianalisis secara deskriptif. Untuk wawancara, dilakukan secara terstruktur kepada pihak-pihak yang dipandang representatif terkait penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi dalam bentuk paparan yang kemudian akan digabung dengan data yang diperoleh dari angket, untuk kemudian dipaparkan secara kualitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum setiap kita pasti mengetahui apa saja peran guru, orang tua dan siswa, namun dalam kondisi pembelajaran saat ini apakah peran itu masih berlaku atau justru diabaikan. Untuk mengetahui peran apa saja yang seharusnya dilakukan oleh guru, orang tua dan siswa khususnya di masa pembelajaran jarak jauh saat ini, kita harus mengetahui persoalan apa saja yang dihadapi oleh ketiganya. Hal tersebut dapat dijadikan indikator bagi siswa, guru dan orang tua sehingga ketiganya mampu melakukan peranannya dengan maksimal.

Berikut akan disajikan rekapitulasi respon siswa, guru dan orang tua yang telah melakukan pengisian angket.

Tabel 1. Hasil Respon Siswa

Nomor pertanyaan	Pertanyaan	Keterangan
1	Apakah kamu merasa kesulitan mengikuti dan memahami materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran jarak jauh secara daring?	Tidak pernah: 12,8 % Kadang-kadang: 59 % Sering: 28,2 %
2	Apakah penggunaan <i>power point</i> , video, dan animasi pembelajaran, yang diberikan oleh guru membantumu untuk memahami pelajaran dengan mudah?	Tidak pernah: 7,7 % Kadang-kadang: 82,1 % Sering: 10,3 %
3	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran daring seperti <i>zoom</i> , <i>google classroom</i> , <i>quizizz</i> , dll?	Tidak pernah: 43,6 % Kadang-kadang: 43,6 % Sering: 12,8 %
4	Apakah kamu sering melalaikan tugas yang diberikan oleh guru?	Tidak pernah: 38,5 % Kadang-kadang: 56,4 % Sering: 5,1 %
5	Apakah kamu menganggap remeh pembelajaran jarak jauh karena tidak berada dalam ruang kelas yang sesungguhnya?	Tidak pernah: 74,4 % Kadang-kadang: 23,1 % Sering: 2,5 %
6	Apakah kamu sering merasa malas mengikuti pembelajaran karena guru tidak secara langsung mengontrol keadaanmu?	Tidak pernah: 33,3 % Kadang-kadang: 53,8 % Sering: 12,8 %
7	Apakah kondisi jaringan internet di tempatmu cukup memadai?	Tidak pernah: 2,5 % Kadang-kadang: 74,4 % Sering: 23,1 %
8	Apakah paket data, laptop, <i>handphone</i> -mu cukup terakomodir dengan baik untuk digunakan dalam pembelajaran daring?	Tidak pernah: 2,5 % Kadang-kadang: 66,7 % Sering: 30,8 %
9	Apakah orang tuamu selalu mengontrol, mengingatkan, menegur dan mendidikmu selama kamu belajar dari rumah?	Tidak pernah: 12,8 % Kadang-kadang: 33,3 % Sering: 53,8 %
10	Apakah orang tuamu sering mengajakmu melakukan pekerjaan lain di saat jam pembelajaran?	Tidak pernah: 56,4 % Kadang-kadang: 23,1 % Sering: 20,5 %

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa 59% siswa kadang-kadang mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami materi yang disampaikan guru selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi pertanyaan, mengapa kadang sulit, kadang tidak? Maka sudah tentu di sini perlu peranan guru untuk mengevaluasi cara mengajar yang sudah dilakukan. Bahkan respon siswa untuk penggunaan media pembelajaran yang seperti *power point*, video dan animasi pembelajaran hanya 10,3 % yang beranggapan

bahwa hal tersebut sangat membantu dalam memahami pelajaran, sisanya 82,1 % menjawab kadang-kadang, dan 7,7 % menjawab tidak pernah. Hal tersebut harus menjadi pemikiran bagi guru, mengapa demikian? Mungkin guru kurang berinovasi, kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan siswa untuk mengerti materi yang disampaikan.

Beberapa hal yang memengaruhi siswa dalam mengikuti pembelajaran selama masa pandemi ini selain faktor dari luar juga faktor dari dalam diri siswa sendiri sekitar 43,6% siswa kadang-kadang merasa kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran, padahal anak-anak muda masa kini yang dapat dikatakan dekat dengan teknologi seharusnya dapat dengan mudah mempelajari cara untuk mengoperasikan suatu aplikasi. Selain itu siswa kadang melalaikan tugas, kadang merasa malas serta ada sebagian kecil yang menganggap remeh pembelajaran juga merupakan persoalan yang harus diperhatikan di masa pembelajaran jarak jauh ini. Ketersediaan perangkat *gadget* dan paket data yang memadai juga menjadi persoalan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh, ada 66,7% siswa yang menjawab kadang-kadang. Artinya kadang kala siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar karena *gadget* yang digunakan dalam kondisi tidak baik dan paket datanya mungkin tidak tersedia, namun kadang lagi tidak. Jaringan internet yang bagus pun menjadi faktor pendukung dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh ini karena sekitar 74,4% siswa menjawab kadang-kadang, yang artinya sesekali jaringan internet juga bisa dalam kondisi yang tidak stabil ketika pembelajaran jarak jauh dalam jaringan sedang berlangsung.

Selama masa pembelajaran jarak jauh ini, anak sepenuhnya berada di rumah, maka orang tua lah yang mengontrol kondisi anak sepenuhnya. Namun ternyata masih ada orang tua tidak sepenuhnya bahkan tidak pernah mengontrol, mengingatkan, menegur dan mendidik anak-anaknya, hal ini terbukti dari 33,3 % siswa menjawab kadang-kadang dan 12,8% menjawab tidak pernah. Bahkan sekitar 20,5 % ada orang tua yang mengajak anak melakukan pekerjaan/ kegiatan lain di saat jam pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa orang tua kurang peduli dengan proses pembelajaran yang dihadapi anak.

Tabel 2. Hasil Respon Guru

Nomor pertanyaan	Pertanyaan	Keterangan
1	Apakah guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi serta mengontrol siswa selama pembelajaran jarak jauh secara daring?	Tidak pernah: 10 % Kadang-kadang: 60 % Sering: 30 %
2	Apakah guru memiliki kemampuan menggunakan <i>power point</i> , membuat video, dan animasi pembelajaran sebagai media dalam proses KBM?	Tidak pernah: 10 % Kadang-kadang: 50 % Sering: 40 %
3	Apakah guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran daring seperti <i>zoom</i> , <i>google classroom</i> , <i>quizizz</i> , dll?	Tidak pernah: 80 % Kadang-kadang: 20 % Sering: 0 %
4	Apakah guru sering melalaikan tugas mengajar karena kepentingan pribadi?	Tidak pernah: 60 % Kadang-kadang: 40 % Sering: 0 %
5	Apakah guru menganggap remeh pembelajaran jarak jauh karena tidak berada dalam ruang kelas yang	Tidak pernah: 90 % Kadang-kadang: 10 % Sering: 0 %

	sesungguhnya?	
6	Apakah ada siswa yang menganggap remeh, malas dan melalaikan tugasnya selama pembelajaran jarak jauh?	Tidak pernah: 10 % Kadang-kadang: 30 % Sering: 60 %
7	Apakah ada siswa yang tidak beretika sopan santun ketika pembelajaran daring menggunakan <i>web meeting</i> berlangsung?	Tidak pernah: 40 % Kadang-kadang: 30% Sering: 30 %
8	Apakah ada orang tua yang menghubungi untuk memantau dan menanyakan perkembangan pembelajaran anaknya selama masa pembelajaran jarak jauh?	Tidak pernah: 50 % Kadang-kadang: 50 % Sering: 0 %
9	Apakah ada orang tua/ wali siswa yang tidak peduli dengan perkembangan pembelajaran anaknya selama masa pembelajaran jarak jauh, seperti sulit dihubungi atau tidak mau tahu dengan laporan yang disampaikan oleh guru?	Tidak pernah: 20 % Kadang-kadang: 60 % Sering: 20 %
10	Apakah ada orang tua yang meminta izin mengajak anaknya melakukan kegiatan/ pekerjaan ketika pembelajaran sedang berlangsung?	Tidak pernah: 30 % Kadang-kadang: 60 % Sering: 10 %

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa 60% guru kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi, persentase ini hampir berimbang dengan respon bahwa 59% siswa yang juga kadang-kadang mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami materi yang disampaikan guru selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Artinya kedua belah pihak saling terkait satu sama lain. Siswa mengalami kesulitan, guru pun demikian. Apa penyebabnya? Hal ini yang patut dicari jawabannya. Beberapa penyebabnya bisa jadi karena sebagian besar guru, yaitu sekitar 50% guru masih belum sepenuhnya mampu menggunakan *power point*, membuat video, dan animasi pembelajaran sebagai media dalam proses KBM. Serta masih ada sekitar 20% guru yang belum sepenuhnya mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran daring seperti *zoom*, *google classroom*, *quizizz*, dll. Padahal semua keahlian tersebut sangat diperlukan sebagai modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas mengajarnya selama pembelajaran jarak jauh berbasis daring ini diterapkan.

Faktor dari dalam diri guru itu sendiri juga penting bahwa guru harus tetap memiliki semangat mengajar yang sama antara mengajar di kelas nyata dengan di kelas virtual. Jangan sampai guru menganggap remeh dan mengajar asal-asalan karena merasa tidak mengajar di dalam ruang kelas yang sesungguhnya, bahkan mengesampingkan tugas dan tanggung jawab untuk kepentingan pribadi. Data menunjukkan bahwa 10% menganggap remeh pembelajaran jarak jauh karena tidak berada dalam ruang kelas yang sesungguhnya dan sekitar 40% kadang-kadang guru sering melalaikan tugas mengajar karena kepentingan pribadi.

Guru tidak hanya mengajar namun juga mendidik, maka selama proses pembelajaran guru pun harus selalu melakukan penilaian pada siswa. Ada tiga aspek penilaian yang dilakukan, yaitu: sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk penilaian sikap yang paling sulit dilakukan, karena guru tidak berhadapan langsung dengan siswa. Namun guru masih bisa mengamati secara tidak langsung ketika proses pembelajaran

berlangsung, baik daring maupun luring. Berdasarkan data, 60% siswa yang menganggap remeh, malas dan melalaikan tugasnya selama pembelajaran jarak jauh dan 30% siswa tidak beretika sopan santun ketika pembelajaran daring menggunakan *web meeting* berlangsung.

Orang tua merupakan mitra guru dalam mengajar dan mendidik anak untuk menjadi pribadi yang tidak hanya pandai dan terampil tetapi juga memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu orangtua seharusnya tidak melepaskan sepenuhnya proses pendidikan anak, namun orangtua harus tetap melakukan kontrol terhadap anak. Data menunjukkan bahwa sekitar 50% orang tua tidak pernah menanyakan kepada guru (walikelas) tentang perkembangan anak dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dalam jaringan ini.

Kemudian masih ada sekitar 20% orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan pembelajaran anaknya selama masa pembelajaran jarak jauh, seperti sulit dihubungi atau tidak mau tahu dengan laporan yang disampaikan oleh guru. Serta ada 60% orang tua yang kadang-kadang meminta izin mengajak anaknya melakukan kegiatan/pekerjaan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Padahal orang tua seharusnya yang menjadi pengingat bagi anak untuk tidak melalaikan tugas dan kewajibannya.

Tabel 3. Hasil Respon Orang tua

Nomor pertanyaan	Pertanyaan	Keterangan
1	Apakah orang tua menanyakan kesulitan yang dihadapi anak selama mengikuti pembelajaran daring?	Tidak pernah: 0 % Kadang-kadang: 50 % Sering: 50 %
2	Apakah orang tua menanyakan tugas atau pekerjaan rumah yang dimiliki anak?	Tidak pernah: 0 % Kadang-kadang: 12,5 % Sering: 87,5 %
3	Apakah orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk selalu rajin belajar?	Tidak pernah: 0 % Kadang-kadang: 25 % Sering: 75 %
4	Apakah orang tua menanamkan pendidikan karakter kepada anak selama anak belajar dari rumah?	Tidak pernah: 12,5 % Kadang-kadang: 12,5 % Sering: 75 %
5	Apakah orang tua melakukan kontrol terhadap cara berpakaian dan sikap anak selama mengikuti pembelajaran menggunakan <i>web meeting</i> ?	Tidak pernah: 25 % Kadang-kadang: 25 % Sering: 50 %
6	Apakah orang tua beranggapan bahwa anak sudah dewasa dan tidak perlu dikontrol selama mengikuti pembelajaran daring?	Tidak pernah: 25 % Kadang-kadang: 75 % Sering: 0 %
7	Apakah orang tua pernah mengajak anak melakukan kegiatan/pekerjaan lain di saat pembelajaran sedang berlangsung?	Tidak pernah: 87,5 % Kadang-kadang: 12,5 % Sering: 0 %
8	Apakah anak pernah terlihat tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran daring?	Tidak pernah: 0 % Kadang-kadang: 87,5 % Sering: 12,5 %

9	Apakah orang tua pernah menghubungi guru untuk menanyakan perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran daring?	Tidak pernah: 25 % Kadang-kadang: 50 % Sering: 25 %
10	Apakah guru/ wali kelas pernah menghubungi orang tua untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak selama mengikuti pembelajaran daring ?	Tidak pernah: 37,5 % Kadang-kadang: 37,5 % Sering: 25 %

Data di atas menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya melakukan kontrol terhadap anak-anaknya. Dapat dilihat bahwa masih ada orangtua yang menjawab kadang-kadang untuk pertanyaan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Hal tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti misalnya: orang tua sibuk bekerja, orangtua memiliki anak usia sekolah lebih dari satu, orang tua tidak satu rumah dengan anak, serta berbagai faktor lainnya. Selain itu juga masih ada sekitar 12,5% orang tua yang kadang-kadang mengajak anak melakukan kegiatan/pekerjaan lain di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Guru dan orangtua harus saling bekerja sama, namun dari data di atas ada sekitar 25 % orangtua yang tidak pernah menghubungi guru untuk menanyakan perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran daring serta ada sekitar 37,5% guru/ wali kelas tidak pernah menghubungi orang tua untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak selama mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut menunjukkan seberapa besar tingkat kerja sama antara orang tua dan guru. Artinya orang tua dan guru harus memahami perannya dan mulai secara maksimal melakukan peranannya.

Selain kuesioner, juga dilakukan wawancara dengan 10 orang guru mata pelajaran yang juga merangkap sebagai wali kelas. Responden terdiri dari 5 orang wali kelas X dan 5 orang wali kelas XI.

Tabel Hasil Wawancara

Pertanyaan	Hasil wawancara
1. Apakah saja usaha yang Anda lakukan untuk meningkatkan kualitas diri dalam menunjang proses pembelajaran selama masa pandemi ini?	Untuk pertanyaan pertama, 8 dari 10 guru menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan IHT (<i>In House Training</i>) yang diadakan oleh sekolah. Dalam kegiatan IHT tersebut mereka diajarkan berbagai hal, seperti: mengoperasikan <i>zoom</i> , <i>google class room</i> dan <i>quizizz</i> , membuat RPP daring, serta belajar membuat video pembelajaran secara mandiri kemudian diunggah di akun <i>youtube</i> pribadi agar dapat diakses siswa.
2. Apakah Anda pernah mendapat laporan terkait permasalahan siswa di kelas Anda dari guru-guru lain selama siswa mengikuti pembelajaran jarak jauh? jika ada, seperti apa contoh laporannya?	Untuk pertanyaan kedua, 10 orang guru menyatakan pernah mendapat laporan terkait permasalahan siswa di kelas dari guru-guru lain selama siswa mengikuti pembelajaran jarak jauh. Permasalahan yang paling banyak dilaporkan antara lain: 1) Siswa sama sekali tidak pernah hadir, baik secara daring maupun luring.

	2) Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. 3) Siswa tidak sopan saat pembelajaran daring. 4) Siswa izin tidak mengikuti pelajaran daring dengan alasan mengantarkan orangtua.
3. Apakah Anda pernah melakukan pembinaan terhadap siswa yang bermasalah berdasarkan laporan tersebut? Seperti apa contoh pembinaan yang Anda lakukan?	Untuk pertanyaan ketiga, 5 orang guru pernah melakukan pembinaan dan 5 orang lagi tidak pernah. Contoh pembinaan yang diberikan, siswa dipanggil menghadap guru, kemudian ditanyakan persoalannya, diberikan teguran secara lisan dan siswa membuat pernyataan tertulis.
4. Apakah Anda pernah menghubungi orang tua siswa terkait laporan dan pembinaan yang Anda lakukan terhadap siswa?	Untuk pertanyaan keempat, hanya 2 orang guru yang pernah menghubungi orangtua terkait laporan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan sajian data pada empat tabel di atas maka peneliti menarik peran penting yang harus dilakukan oleh siswa, guru dan orang tua dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini, yaitu:

A. Peranan Siswa

1. Motivator bagi diri sendiri

Siswa harus bisa memotivasi dirinya agar tetap memiliki semangat belajar yang tinggi, meskipun merasa kesulitan dalam memahami pelajaran karena kondisi PBM yang dilakukan secara daring. Jangan sampai keadaan saat ini melemahkan keinginan untuk menuntut ilmu, meskipun fasilitas seperti paket data, handphone, laptop bahkan jaringan internet kurang memadai, semangat belajar harus tetap tinggi.

2. Pribadi yang mau berusaha

Siswa jangan terpaku pada apa yang disampaikan oleh guru saja, siswa dapat melakukan banyak usaha untuk memperoleh pengetahuan dan pembelajaran. Jika siswa merasa tidak paham dan tidak mengerti, siswa harus aktif bertanya kepada guru. Jika diam saja, guru tidak akan pernah tahu kesulitan yang dihadapi siswa.

3. Pribadi yang mau dan berani mencoba sesuatu yang baru

Belajar lewat *zoom*, *google class room*, *quizizz* dan aplikasi lainnya tentu sesuatu yang baru bagi siswa yang terbiasa belajar secara langsung di dalam ruang kelas. Sehingga sebagian siswa merasa kesulitan ketika mengoperasikannya, namun siswa harus berani mencoba sesuatu yang baru itu. Jika tidak pernah dicoba, bagaimana siswa bisa tahu. Berani mencoba adalah kunci keberhasilan.

4. Pribadi yang rajin dan beretika

Guru memang sulit melakukan kontrol terhadap siswa selama pembelajaran jarak jauh, namun siswa harus tetap menjadi pribadi yang rajin, jangan sampai mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar sekalipun tidak ada guru yang mengawasi. Juga harus tetap menjaga etika, dalam berpakaian, dalam bersikap dan bertutur kata. Meskipun tidak belajar dalam ruang kelas secara langsung, karakter siswa harus tetap terbentuk.

5. Pribadi yang dapat mengambil keputusan

Belajar adalah tugas utama seorang siswa. Namun ketika dalam situasi belajar, siswa diminta oleh orang tua untuk mengantarkan orang tua seperti ke bengkel, ke pasar, ke bank, atau melakukan pekerjaan lainnya, bagaimana seharusnya siswa bersikap? Siswa harus berani mengambil keputusan. Misalnya dengan menyelesaikan dulu pembelajarannya baru mengantarkan orang tuanya. Bukan berarti siswa melawan perintah orang tua, tapi siswa paham betul prioritasnya sebagai seorang pelajar.

B. Peranan guru

1. Menjadi evaluator bagi diri sendiri

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, guru harus mulai waspada. Hal tersebut menjadi suatu indikasi bahwa ada yang salah dalam cara mengajar guru. Oleh sebab itu guru harus mau mengevaluasi diri. Jangan merasa puas dengan apa yang telah dilakukan, jangan merasa diri sudah hebat dan pandai dalam mengajar. Namun setiap saat guru harus terus melakukan refleksi terhadap diri sendiri, sehingga guru bisa melakukan sesuatu yang lebih baik lagi ke depannya.

2. Menjadi inovator dalam melakukan KBM

Guru harus terus belajar dari keadaan untuk dapat menciptakan inovasi. Dalam situasi pembelajaran jarak jauh seperti saat ini guru harus menemukan inovasi belajar yang mudah dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga siswa yang pada awalnya merasa sulit menjadi mudah memahami dan menerima pelajaran.

3. Menjadi pembelajar

Seorang guru harus terus-menerus belajar, memperbarui segala pengetahuan dan keterampilannya seiring dengan perkembangan zaman, hal ini agar guru tidak ketinggalan dan tetap bisa eksis di tengah peradaban yang semakin maju. Dalam pembelajaran jarak jauh seperti saat ini, mau tidak mau, suka tidak suka, guru harus belajar dan berusaha mengakrabkan diri dengan berbagai aplikasi pembelajaran berbasis daring. Jika guru menjadi pribadi yang enggan belajar, maka guru tidak akan mampu menghadapi kerasnya kondisi kemajuan teknologi saat ini.

4. Menjadi pribadi bertanggung jawab

Sekalipun di masa pandemi saat ini ruang kelas berubah menjadi kelas virtual, guru harus tetap menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Jangan sampai guru menganggap remeh hanya karena merasa tidak mengajar di dalam ruang kelas yang sesungguhnya, kemudian tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik atau bahkan melalaikan tugas untuk melakukan kepentingan pribadi. Apa pun kondisinya, baik nyata atau virtual, guru harus tetap mengajar dengan penuh tanggung jawab.

5. Menjadi pendidik

Mendidik memang jauh lebih sulit dari pada mengajar. Karena mendidik artinya membentuk karakter. Ketika di sekolah, guru dapat setiap hari memantau, menegur dan membina siswa, namun dalam kondisi belajar jarak jauh seperti saat ini, hal tersebut menjadi terbatas untuk dilakukan. Terbatas bukan berarti tidak bisa dilakukan, guru masih harus melakukan tugasnya sebagai pendidik. Misalnya, pada saat pembelajaran *web meeting* berlangsung guru bisa saja menegur siswa laki-laki yang rambutnya mulai panjang, menegur siswa yang makan, minum, bahkan berbaring ketika pembelajaran daring berlangsung, menegur siswa yang berbicara tidak sopan kepada temannya, menegur

siswa yang berpakaian kurang pantas, dll. Bagaimana pun pendidikan karakter harus lebih diutamakan.

6. Menjadi mitra bagi orang tua

Dalam masa belajar jarak jauh seperti saat ini, peran orangtua paling dominan, karena anak selama 24 jam berada di rumah. Namun, karena berbagai hal, tidak semua orang tua memantau kondisi belajar anaknya. Terlebih siswa SMA yang sudah dianggap dewasa oleh sebagian orang tua. Maka sudah seharusnya guru terlebih wali kelas dapat menjadi mitra bagi orang tua untuk menyampaikan keadaan anaknya. Jangan biarkan orang tua tidak tahu apa persoalan yang dihadapi anaknya, akan lebih baik jika orang tua tahu lebih awal. Sehingga orang tua dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Jangan sampai orang tua menyesal setelah tahu anak tidak naik kelas, namun guru/ wali kelas selama ini tidak pernah menyampaikan apa pun kepada orang tua tentang persoalan yang dihadapi anak.

C. Peranan orang tua

1. Menjadi sahabat bagi anak

Remaja saat ini lebih senang bercerita kepada teman/ sahabatnya dari pada kepada orang tuanya. Hal ini tentu menyedihkan, mengapa anak lebih terbuka kepada orang lain dari pada orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu, orang tua harus melakukan intropeksi diri, mengapa anak tidak mau terbuka tentang kesulitannya kepada orang tua. Maka orang tua harus mau belajar menjadi sahabat bagi anaknya. Tidak hanya memaksakan kehendak bahwa anak harus pintar dalam pelajaran, anak harus mendapat rangking di kelas, anak harus juara dalam bidang tertentu atau mungkin orang tua sama sekali tidak pernah peduli bagaimana pendidikan anaknya. Tapi orang tua harus punya waktu untuk bicara dengan anak dari hati ke hati, menanyakan bagaimana sekolahnya, apa anak memiliki kesulitan dalam belajar, dll. Sehingga anak merasa bahwa orang tua peduli, maka anak akan menjadikan orang tuanya sebagai sahabat tempat menceritakan segala hal. Terlebih dalam pembelajaran daring saat ini, tentu anak memiliki kesulitan dalam menghadapi pembelajaran yang baru baginya.

2. Menjadi alarm pengingat bagi anak

Dalam melakukan sesuatu, seorang anak sering kali tidak memikirkan dampak ke depannya. Mereka bertindak sesuai naluri yang mereka rasakan saat itu saja, baru menyesal setelah sudah terjadi. Maka tugas orang tua adalah menjadi alarm bagi anak, untuk mengingatkan, menegur dan mengontrol anak selama mereka berada di rumah. Sehingga anak tetap berada dalam jalur yang benar. Bagaimana pun pendidikan karakter yang paling utama adalah berasal dari dalam rumah, yaitu dari orang tua.

3. Menjadi rekan kerja guru

Ketika di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Guru mengajar dan mendidik siswa layaknya orang tua mereka di rumah. Namun, guru tidak mampu sepenuhnya melakukan tugas tersebut, maka orang tua adalah rekan kerja guru untuk bersama-sama membentuk anak menjadi pribadi yang membanggakan. Orang tua harus terbuka ketika guru melaporkan kondisi dan perkembangan anak, mau menerima dengan lapang dada menerima segala laporan yang disampaikan, bukan justru menyalahkan anak apa lagi sampai menyalahkan guru. Agar guru dan orang tua dapat bersama menemukan solusi terbaik untuk memecahkan persoalan yang dihadapi anak.

4. Menjadi pendorong bagi anak

Orang tua harus menjadi orang pertama yang memberi semangat bagi anak. Ketika anak mulai malas, mulai lengah, mulai abai, dalam mengikuti pelajaran, orang tua yang harus memberi dorongan bagi anak untuk kembali bersemangat. Orang tua harus mendukung pendidikan anak, tidak hanya dengan menyiapkan biaya pendidikan saja, tapi lebih penting dari pada itu adalah orang tua harus memberikan dorongan dan dukungan kepada anak agar rajin belajar, tidak lalai mengerjakan tugas-tugasnya serta tidak membiarkan anak melakukan pekerjaan atau kegiatan lain selama anak sedang belajar, terlebih ketika anak sedang mengikuti pembelajaran jarak jauh saat ini. Jangan sampai orang tua beranggapan bahwa pembelajaran ini tidak penting, bahwa anak tidak diawasi oleh guru, bahwa anak bisa melakukannya di mana saja, sehingga orang tua dengan mudahnya mengajak anak untuk melakukan kegiatan/ pekerjaan lain.

V. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini, siswa, guru dan orang tua seharusnya saling mendukung satu sama lain, dengan melakukan peranannya masing-masing secara maksimal. Jika ketiganya memahami perannya masing-masing, niscaya pembelajaran jarak jauh di masa pandemi saat ini dapat berlangsung dengan baik.

“Tak ada gading yang tak retak”, maka tak dapat kita harapkan hasil yang sempurna, namun setidaknya ada usaha untuk melakukan yang terbaik. Oleh sebab itu disarankan agar setiap pihak dapat dengan sadar memahami kondisi saat ini, tidak menyerah dengan keadaan. Sekalipun bukan sebuah kondisi yang ideal, namun proses pembelajaran harus tetap berlanjut. Agar generasi muda di negeri ini tetap bisa mengenyam pendidikan sebagai bekal di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Holden, J. T., & Westfall, P. J.-L. (2008). *An Instructional Media Selection Guide For Distance Learning*. 35.
- Hulukati, W. (2015). *Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Musawa IAIN PALU, 7(2), 265.
- Nazerly, M. K. (2020). *Implementasi Zoom, Google Classroom, dan Whatsapp Group dalam Mendukung Pembelajaran Daring (Online) pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi Kasus pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sa*. Aksara Publik, 4(2), 155.
- Pengelola web kemendikbud. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Diunduh 19 Oktober 2020, from <http://www.kemendikbud.go.id>
- Suryadi, Ace. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Taufik, Ali. (2019). *Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 3 (2), 88-89.
- Thoms, B., & Eryilmaz, E. (2014). *How Media Choice Affects Learner Interactions In Distance Learning Classes*. Computers & Education, 75, 112.
- WHO Corona Virus Disease Dashboard. (2020). Diunduh 14 Oktober 2020, from <https://covid19.who.int/>